



Perubahan Nilai Keluarga dalam Pengembangan Usaha Kuliner Soto Kadipiro di Yogyakarta

Ahmad Izudin

UIN Sunan Kalijaga, Indonesia, E-mail: ahmad.izudin@uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Historical Approach; Culinary Enterprise; The Changing of Value Systems; Family Firm; Soto Kadipiro

How to cite:

Izudin, Ahmad. (2022). *Perubahan Nilai Keluarga dalam Pengembangan Usaha Kuliner Soto Kadipiro di Yogyakarta. Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 7 (No. 2), 142-167.*

Article History:

Received: July, 13th 2022

Accepted: December, 24th 2022

COPYRIGHT © 2022 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

There are in views that the families were the lack of relevance within the independent process to social care program. It has triggered to debating issue on the role of family within developing of micro and small enterprises. To add more on such issues, the study presents to examine about changing of family values and its implication to developing of culinary enterprises in Yogyakarta. Soto Kadipiro as the culinary business was chosen to conduct research, in which is as a case study to seek about the role of pioneering culinary enterprise with qualitative methods. Observed, desk-reviewed and interviewed applied following the data collection, and the researcher used historical approach to gain understanding of phenomena. The study finds that pioneering, developing, and maintaining of culinary enterprise has only carried out by the internal family of Soto Kadipiro. This fact reveals that changing role of family can be seen as an alternative way within developing of micro and small enterprises to gain of economic growth and increasing prosperity. It implicates to look at into a part of changing gender relations, educations, internal of family, and social class. As such, the social welfare should be employed with seeking the changing of internal families for the gaining roadmap of welfare provision in the future.

ABSTRAK

Ada anggapan bahwa keluarga kurang memiliki relevansi dalam proses kemandirian untuk program kesejahteraan sosial. Anggapan ini memicu sebuah perdebatan tentang peran keluarga dalam program pengembangan usaha kecil maupun menengah. Untuk menanggapi masalah tersebut, studi ini hadir untuk mengkaji perubahan nilai keluarga dan implikasinya terhadap pengembangan usaha kuliner di Yogyakarta. Soto Kadipiro sebagai usaha kuliner dipilih sebagai kasus perubahan nilai keluarga dari para perintisnya dengan metode kualitatif. Observasi, desk-review, dan wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan historis. Hasil studi menunjukkan bahwa

perintisan, pengembangan, dan pemeliharaan usaha kuliner hanya dilakukan oleh keluarga inti dari pemilik Soto Kadipiro. Fakta ini menegaskan bahwa perubahan nilai keluarga dapat menjadi sebuah acuan dalam program pengembangan usaha kecil dan menengah untuk membangkitkan gairah ekonomi maupun peningkatan kesejahteraan. Implikasi studi ini dapat dilihat dalam cakupan perubahan relasi gender, pendidikan, institusi keluarga, dan stratifikasi sosial. Ini menegaskan bahwa acuan program kesejahteraan sosial dapat mengacu pada perubahan-perubahan nilai keluarga tersebut di masa mendatang.

1. PENDAHULUAN

Bisnis kuliner merupakan kajian yang sedang hangat diperbincangkan oleh sebagian kalangan terutama dalam isu pengembangan model manajemen dan implikasinya terhadap kesejahteraan (Alie & Elanda, 2019; Subba Rao et al., 2003). Sejauh ini, bisnis model untuk mengembangkan usaha kuliner lebih banyak memperdebatkan isu tentang *franchise* untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatan (Al Adresi & Darun, 2017; Bulilan, 2021; Utami et al., 2019). Tren ini merupakan implikasi dari persaingan bisnis dalam model pengembangan usaha kecil menengah di Indonesia yang sebagian besar berpendapat bahwa model bisnis tersebut dapat meningkatkan pendapatan negara maupun kesejahteraan bagi pelakunya (Kinyua, 2014; Lin & Wen, 2021; Van Stel et al., 2007). Namun sebagian juga berpendapat bahwa model pengembangan usaha kecil menengah tidak semata-mata mampu bangkit karena persoalan regulasi, modal, kemampuan personal dalam mengembangkan usaha, dan kalah bersaing dengan pelaku usaha yang memiliki kapital besar (Arif, 2008; Dani, 2013). Atas dasar tren tersebut, penelitian ini hadir sebagai respon untuk menemukan model bisnis kuliner yang diasosiasikan oleh keluarga secara turun-temurun, namun masih bisa bertahan di tengah komoditas ekonomi yang tidak menentu. Sebagai kasus yang diangkat dalam riset ini, peneliti mencoba untuk mengkaji perkembangan usaha kuliner Soto Kadipiro di Yogyakarta yang legendaris dan banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional.

Pada konteks yang lebih luas, studi Effendi & Sukamdi (1994) merefleksikan sebuah narasi tentang perubahan ekonomi, demografi, dan sosial yang membawa suatu kesimpulan menyoal perubahan struktur keluarga. Studi lain dari Muslimin (2019) misalnya, menganalisis perubahan

struktur dalam keluarga dengan pembagian struktur kerja, keberfungsian sosial, dan perbedaan sifat individu. Sebagai perbandingan lain, studi literatur terdahulu juga menjelaskan tentang perubahan sistem nilai dalam keluarga dapat dijumpai dalam beberapa kajian. Kuntari (2015) juga mengungkapkan bahwa perempuan memilih sebagai pekerja migran yang disebabkan oleh tekanan ekonomi sehingga mereka harus rela untuk bekerja membantu suami di luar kewajibannya untuk menafkahi keluarga. Selanjutnya, studi yang menjelaskan bahwa perubahan pola masyarakat menuju industrialisasi menyebabkan keluarga harus membagi peran antara suami dengan istri (Hermawati, 2018; Samsudin, 2016). Studi lain menyebutkan bahwa keluarga merupakan unit kecil dalam struktur sosial yang dapat menjadi penunjang utama ketika menghadapi kesulitan ekonomi (Kristanti et al., 2016). Berdasarkan kecenderungan studi yang ada, peneliti belum menemukan kajian tentang perubahan sistem nilai keluarga yang berimplikasi terhadap pengembangan suatu jenis usaha. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa penelitian ini cukup relevan untuk mengisi kekosongan studi terdahulu tentang perubahan sistem nilai keluarga yang berkaitan dengan pembukaan jenis usaha baru dan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kesejahteraan.

Artikel ini dibangun atas dasar pandangan bahwa perubahan sistem nilai keluarga dapat memiliki implikasi bagi pengembangan beragam jenis usaha kecil dan menengah. Pada posisi ini, artikel ini bertujuan untuk memahami tentang pengembangan usaha kuliner dalam mekanisme kekeluargaan, namun memiliki peran cukup vital untuk mempertahankan pengelolaan berbasis sistem keluarga. Untuk lebih memahami topik tersebut, peneliti mengajukan dua masalah utama: (1) bagaimana model printisan, pengembangan, dan pemeliharaan usaha kuliner Soto Kadipiro di Yogyakarta; (2) fakta penting apa dari studi yang sedang dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan ini dianggap cukup mewakili kekosongan studi literatur yang ada, dan dapat menjadi bahan reflektif untuk mengembangkan model usaha kecil serta menengah dalam menghadapi persaingan global.

Berdasarkan penelusuran literatur yang ada, peneliti menganggap bahwa studi perubahan nilai keluarga dalam pengembangan usaha kuliner Soto Kadipiro belum dikaji oleh penelitian-penelitian terdahulu. Meskipun kecenderungan studi terdahulu telah dipetakan pada bagian pendahuluan, namun peneliti merasa perlu untuk membingkai ulang acuan teoritis dalam studi ini. Hal ini sebagai upaya untuk menjembatani pemahaman peneliti

dengan pembaca yang terkadang terjebak pada kekeliruan untuk memahami maksud dan tujuan penelitian. Pada mulanya, peneliti mencoba untuk melakukan penelusuran kajian tentang pengembangan usaha kecil dan menengah, namun seiring perubahan tren yang berkembang maka peneliti merasa perlu untuk mereformulasikan kembali '*duduk perkara*' dengan mengacu pada studi alternatif.

Kembali pada konteks studi perubahan sistem nilai keluarga dalam pengembangan usaha kecil dan menengah. Selama ini, institusi keluarga dapat didekati dengan kajian *allocentric* yang dipopulerkan oleh Triandis. Ia menjelaskan bahwa seseorang dapat memiliki minat dan perhatian pada orang lain dengan idiom perbedaannya *egocentrim* (Triandis et al., 1985). Hal ini telah menjadi kajian mendasar dalam menjelaskan fenomena perubahan keluarga. Konsep ini cukup populer yang terjadi dalam dimensi perbedaan latar belakang keluarga dalam perspektif *individualism-collectivism* (Georgas, 1989). Istilah lain merujuk terhadap makna keluarga dalam menjaga kesetabilan kehidupan di sebuah komunitas. Perkembangan kebudayaan dan teknologi dapat merubah cara pandang unit keluarga dari yang bersifat tradisionalistik menuju kolektif-komunal. Ini menunjukkan bahwa ketahanan sebuah keluarga dapat bertahan jika mampu beradaptasi dengan modernisasi yang dapat merubah pola dari kehidupan klasik ke modern (Checchi, 2006; Geertz, 1961; Kuntowijoyo, 1992, 2006; Reid, 2004).

Perubahan nilai keluarga ini dapat menjadi energi positif untuk mengembangkan beragam potensi dalam memperkuat identitas maupun kesejahteraan. Sebagai contoh, beberapa negara menawarkan sebuah alternatif baru untuk mengembangkan sebuah institusi keluarga sebagai daya pendorong untuk membangkitkan gairah ekonomi di level atau unit kecil masyarakat (Foley et al., 2018; Lukiyanto & Wijyaningtyas, 2020; Tambunan, 2019). Alternatif pengembangan usaha ini dikenal dengan *family-centered values* (Dai, 2013; Kuntjorowati, 2018; Ting & Ahmad, 2021), di mana program layanan sosial berbasis keluarga diarahkan pada upaya untuk membangkitkan kesadaran pembukaan beragam jenis usaha kecil dan menengah (Arif, 2008; Purwowibowo et al., 2018). Pergeseran model layanan sosial juga dapat mempengaruhi cara penyelenggaraan kesejahteraan yang lebih luas. Studi Yuda (2019) dan Sumarto (2021) dapat menjadi alternatif dalam memetakan kecenderungan penyelenggaraan rezim kesejahteraan yang selama ini masih terkooptasi oleh patrimonialisme dan konflik kepentingan antar elit. Pada cakupan lebih kritis, Yuda (2020) juga telah membandingkan model kesejahteraan antara negara Asia Tenggara dengan Asia Timur. Ia

menganalisis bahwa kecenderungan model kesejahteraan di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia lebih mengedepankan residual, sementara di Asia Timur menekankan *family-centered values* yang dipengaruhi oleh *Confucianism legacy*. Dalam arti lebih luas, Indonesia masih terkooptasi oleh model-model produktifitas daripada universalitas sebagai acuan untuk peningkatan kesejahteraan berbasis keluarga. Pada titik ini, penyelenggaraan kesejahteraan yang dilakukan oleh negara cenderung mengemukan aspek-aspek bantuan sosial yang bersifat secara langsung kepada penerima manfaat.

Berkaca pada studi terdahulu tersebut, peneliti menganggap bahwa perubahan skema penyelenggaraan kesejahteraan harus berubah dari yang bersifat produktivitas ke arah universalitas (Sumarto, 2020). Perubahan ini mengindikasikan bahwa keluarga sebagai unit kecil di level *grassroots* harus menjadi acuan dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan yang memiliki *add values* lebih bermanfaat. Senada dengan hal tersebut, studi ini berusaha untuk memetakan dan menemukan sebuah acuan teori atau “*A New Synthetic Theory*” sebagai landasan untuk mengaktualisasikan studi yang sedang dikaji dengan bukti dari hasil penelitian lapangan. Maka dari itu, *family-centered values* dapat menjadi acuan yang dikembangkan lebih lanjut dalam studi ini, sebagaimana kecenderungan peningkatan kesejahteraan sosial di negara-negara Asia Timur (Cook & Kwon, 2007; Lee, 2020; Sander et al., 2012).

Apakah Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan berbasis pada keluarga? Sebagai bangsa yang beragam dengan multi-etnis dan multi-religius, Indonesia seharusnya memiliki kesepadanan dengan perkembangan model kesejahteraan sosial di negara-negara Asia Timur—meskipun bukan untuk menjustifikasi bahwa negara tersebut lebih baik dari negara ini. Namun dengan etos masyarakat yang kuat dengan memiliki nilai, norma, dan tradisi yang khas, seyogyanya dapat menjadi jendela untuk memahami model-model alternatif pemenuhan kesejahteraan berbasis keluarga (Abdullah, 2009). Namun irisan dari perubahan tersebut bukan berarti menghilangkan kearifan tradisi lokal yang sudah melekat pada sebuah komunitas—misalnya, tradisi lokal dalam masyarakat Jawa tentang cara beradaptasi dengan beragam perubahan musim (Woodward, 2011). Untuk memahami kondisi tersebut studi ini berupaya untuk menyajikan fakta perubahan nilai keluarga yang berkembang, beradaptasi, dan bertransformasi dalam pengembangan usaha kuliner Soto Kadipiro. Khusus dalam studi ini, pemahaman usaha kuliner Soto Kadipiro dilihat dalam

kekerabatan internal keluarga antar generasi. Yang dalam perkembangannya, Soto Kadipiro memiliki dinamika dan telah membentuk usaha sejenis dengan sebutan Soto Kadipiro I, II, dan III di Yogyakarta. Perkembangan tersebut, menurut Kuntowijoyo (2006), terjadi karena adanya faktor modernisasi yang mengharuskan masyarakat beradaptasi dengan perubahan jaman. Untuk itu, peneliti merefleksikan bahwa beberapa studi tentang perubahan nilai keluarga dalam pengembangan usaha kuliner masih ada yang belum menunjukkan signifikansi terhadap perubahan nilai keluarga untuk peningkatan kesejahteraan.

Studi ini diawali oleh sebuah argumentasi bahwa keluarga merupakan unit kecil di dalam kehidupan sosial yang memiliki pengaruh dalam pengembangan beragam jenis usaha untuk membangkitkan kekuatan ekonomi nasional (Izudin, 2022, p. 6; Jaya et al., 2022). Atas dasar ini, penelitian ini memetakan dua argumentasi mendasar dengan segmentasi acuan yang berbeda. Pertama, program bantuan yang bersifat formal seperti kelompok usaha bersama dapat memberikan solusi alternatif dalam peningkatan kesejahteraan (Lestari et al., 2019; Wahyudhi, 2019). Kedua, program layanan sosial yang bersifat informal seperti kebangkitan keluarga dalam merebut kekuatan pasar dapat menjadi modal kapital yang kuat untuk membangkitkan kekuatan ekonomi di masa depan (Karmilah et al., 2014; Sahib, 2016; Sidik, 2015). Dengan demikian, keluarga dapat menjadi unit sosial yang mampu membangkitkan perekonomian nasional dari akar rumput.

2. METODE PENELITIAN

a. Konteks Studi

Lokasi Kadipiro memiliki jarak sekitar dua kilometer dari sebelah barat titik 0 KM Yogyakarta. Dari arah Kota Yogyakarta sebelah timur, wilayah Kadipiro diapit dua jalan yang berada di rentang kilometer dua sampai kilometer empat di jalan raya Yogyakarta-Wates. Secara administrasi kependudukan, Kadipiro termasuk ke dalam wilayah padukuhan dari Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun sejak tahun 1990an, sebutan nama padukuhan diganti menjadi dusun, sedangkan desa berganti struktur administrasi menjadi kelurahan Ngestiharjo.

Ngestiharjo sama dengan wilayah lain di Kabupaten Bantul yang memiliki keadaan geografis termasuk ke dalam wilayah pertanian. Ada

banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat yang berprofesi sebagai petani semakin berkurang. Hal ini terjadi karena faktor modernisasi yang melanda seluruh dunia (Malik, 2018; Svinhufvud, 2019). Oleh karena itu, interaksi masyarakat Kadipiro memiliki pola hubungan semi-urban yang secara perlahan menjadi kawasan padat penduduk (Saefullah, 1994; Soemardjan, 1991; Surjomihardjo, 2000).

Terekam dalam dokumentasi, beragam alasan dan motivasi masyarakat untuk menetap di Kadipiro – sebagian besar disadari oleh motif ekonomi. Daya tarik kota yang menawarkan beragam jenis pekerjaan menjadi magnet bagi masyarakat pedesaan untuk melakukan hijrah ke kota-kota besar seperti Yogyakarta. Hal ini yang mendorong peningkatan pemukiman semakin padat dan lahan pertanian yang semakin sempit (Firman et al., 2007; Wilonoyudho et al., 2017). Di sisi lain, lonjakan proses urbanisasi ini juga memicu keragaman asal penduduk yang menetap di Kadipiro sehingga masuk dalam kategori masyarakat plural baik perbedaan etnik, ras, suku maupun agama (Speare & Harris, 1986).

Sebagai kawasan yang plural, penduduk Kadipiro sebagian besar bekerja mengisi sektor lain di bidang jasa, perdagangan, hingga produksi rumahan. Konstruksi budaya patriarki telah berkembang di Indonesia sehingga membuat masyarakat menganggap bahwa laki-laki merupakan tulang punggung keluarga (Blackwood, 2005; Dzuhayatin, 2020; Nuttbrock et al., 2012). Hal ini mendorong masyarakat untuk memproduksi produk hasil produksi rumahan. Atas dasar ini, masyarakat mulai bekerja menghasilkan produksi tahu-tempe, ternak babi, dan mendirikan usaha kuliner Soto. Untuk itu, tiga jenis usaha ini menjadi ikon Kadipiro sebagai kawasan pengrajin usaha kuliner di Yogyakarta. Tokoh pengrajin usaha tahu-tempe yang terkenal adalah Hartono dan Marto Landjar. Sementara itu, tokoh peternak babi diinisiasi oleh warga dari etnis China yang terkenal bernama Koh Cuik dan Bah Lorek. Namun usaha tahu-tempe dan peternakan babi tidak bertahan lama, karena kesadaran masyarakat yang rendah tentang pembuangan limbah sehingga mencemari lingkungan pemukiman warga. Kondisi ini membuat masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan dua jenis usaha tersebut.

b. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Metode kualitatif digunakan untuk mengkonstruksi realitas sosial, budaya yang berkembang, dan perubahan nilai keluarga dari perintis usaha kuliner

Soto Kadipiro (Saunders et al., 2018). Penggunaan pendekatan tersebut dilakukan untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan kejadian di masa lalu dan dapat menjadi pembelajaran di masa kini maupun masa depan. Peneliti berusaha menggambarkan fenomena perintisan, pengembangan, dan pemeliharaan usaha kuliner keluarga oleh perintis Soto Kadipiro. Dengan pendekatan ini juga peneliti merekonstruksi sesuatu yang terjadi di masa lalu, dan menjelaskan ulang mengapa peristiwa tersebut masih dianggap relevan dengan konteks saat ini. Untuk itu, pendekatan historis memiliki tujuan penting untuk merekonstruksi peristiwa secara objektif dan terstruktur, yang pada gilirannya menemukan bukti dan fakta sehingga dapat disimpulkan secara mendalam sesuai dengan pengalaman para perintis Soto Kadipiro di Yogyakarta (Srisawad & Ounvichit, 2016).

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dipetakan menjadi tiga tahap: observasi, *desk-review*, dan wawancara (Gill et al., 2008; Jamshed, 2014). Teknik ini dipilih karena alasan peneliti untuk mengetahui fakta dan fenomena secara langsung dari informan tentang perkembangan usaha kuliner Soto Kadipiro antar generasi. Pertama, observasi dilakukan sejak tinggal di Wirobrajan dari tahun 2017, peneliti hampir setiap hari melewati usaha kuliner Soto Kadipiro karena jarak yang cukup dekat. Untuk itu, peneliti memutuskan pada bulan April 2017 untuk mendalami isu usaha kuliner yang secara spesifik Soto Kadipiro. Proses ini merupakan penelitian jangka panjang yang secara sengaja dipilih untuk membandingkan perubahan objek yang diteliti antar waktu tertentu. Selain itu, observasi ini merupakan langkah yang peneliti ambil untuk menganalisis variabel penelitian dengan setidaknya dapat membandingkan antar periode ke periode berikutnya. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan karyawan Soto Kadipiro, pemilik generasi ke tiga, dan perubahan musim usaha di kawasan tersebut (Creswell, 2014; Maxwell & Reybold, 2015).

Proses pengumpulan data yang menggunakan *desk-review* dilakukan dengan cara penelusuran dokumen sejarah berupa opini dalam koran, berita online, jurnal tentang pengembangan usaha kuliner di Yogyakarta, dan beberapa dokumen berupa catatan keluarga perintis yang didapat langsung oleh peneliti. Pengumpulan dokumen ini telah diselesaikan selama lebih kurang dua bulan – antara Januari 2018 dan Nopember 2018. Sementara itu, untuk memperkuat data yang lebih mendalam, peneliti melakukan pengumpulan dokumen lain dengan tambahan waktu di bulan Februari

2021. Kegiatan ini merupakan proses *longitudinal* yang secara simultan untuk mencari pembuktian secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan atas data yang tersedia (Devare, 2015).

Pada proses wawancara, peneliti hanya fokus pada bulan Januari 2018 dengan menggunakan metode bola salju. Pada saat itu, peneliti berhasil melakukan wawancara terhadap empat orang di kawasan Ngestiharjo, dimana usaha kuliner Soto Kadipiro ada di sana. Empat orang ini secara tidak langsung dibuat anonim untuk menjaga kerahasiaan informasi yang dianggap oleh mereka perlu dijaga. Namun demikian, bukti wawancara ini tidak menjadi acuan utama dalam proses penulisan laporan hasil—seperti yang pembaca lihat dalam artikel ini—karena dianggap sudah cukup tercover oleh bukti observasi dan *desk-review* yang peneliti dapatkan di lapangan. Informan penelitian ini dipilih langsung dari keluarga dan pemilik Soto Kadipiro generasi ketiga.

d. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dengan penggunaan teori yang relevan. Tahap analisis data dilakukan dengan *clustering* topik penelitian, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2003, p. 39). *Clustering* topik penelitian disajikan ketika peneliti memastikan bahwa riset usaha kuliner penting untuk didalami secara intens. Dengan cermat, peneliti menganalisis setiap fakta dan peristiwa yang diamati secara langsung. Setelah itu, peneliti mengumpulkan sumber dengan cara menganalisis secara gardual dan disesuaikan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dari sumber data, peneliti kemudian melakukan interpretasi fenomena atau peristiwa secara deskriptif. Terakhir, peneliti melakukan penulisan akhir untuk memahami gejala sosial dan periodisasi sejarah tentang perintisan usaha kuliner Soto Kadipiro. Untuk itu, pemeriksaan data secara lengkap menunjukkan bahwa hasil temuan penelitian dan pendalaman makna secara terus menerus (simultan) sepanjang penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Usaha Kuliner Soto Kadipiro dalam Lintas Perintisan, Pengembangan, dan Pemeliharaan

Soto Kadipiro dirintis sejak tahun 1921. Tokoh utama perintis Soto Kuliner ini bernama Tahir Atmodjo Kartowijoyo (1893-1972). Perkembangan usaha ini semakin pesat sehingga Kadipiro identik dengan kawasan sentral

kuliner Soto. Uniknya, Soto ini populer di tengah masyarakat bukan nama pendiri justru wilayah pedukuhan Kadipiro sebagai sentra kuliner Soto. Menyadari popularitas ini keturunan dari Widadi Tahir mampu mengembangkan usaha tersebut. Dalam catatan dokumentasi, usaha kuliner Soto Kadipiro ini terbagi ke dalam tiga generasi.

Tabel 1. Tahap Perintisan Usaha Kuliner Soto Kadipiro Antar Generasi

Generation Steps	Initiation	Period
Early generation	<ul style="list-style-type: none"> • Pendirian Usaha Soto Kadipiro oleh Atmodjo • Mempopulerkan usaha kepada masyarakat • Memberdayakan ekonomi keluarga untuk keluar dari lilitan kemiskinan 	1921-1971
Second generation	<ul style="list-style-type: none"> • Perintisan kedua setelah pendiri wafat • Dikembangkan oleh 5 anak Atmodja • Mendapat sambutan hangat oleh keluarga dan masyarakat sekitar 	1972-1980
Third generation	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan usaha oleh generasi ketiga dari cucu-cucu Atmodjo • Menjadi ikon usaha kuliner Soto Kadipiro oleh wisatawan 	1981-hingga sekarang

Warung Soto Kadipiro dirintis oleh Tahir alias Kartowijoyo (1921-1972) dengan nama samaran Atmodjo. Tahir sebagai nama kecil, dan Kartowijoyo sebagai nama tua. Nama Tahir Atmodjo Kartowijoyo digunakan secara terpisah maupun bersama untuk menunjuk satu pribadi yang sama. Pemakaian dua nama untuk satu orang di dalam tradisi masyarakat Jawa menjadi wajar. Satu nama sebagai nama kecil dan satu nama lainnya sebagai nama tua yang pemberiannya dikaitkan dan diberikan dengan perkawinan yang ia lakukan. Pemakaian nama tua dimaksudkan sebagai batas bahwa dengan perkawinan seseorang telah pantas disebut dewasa dan mandiri dari orang tua (Aribowo & Herawati, 2016; Widodo & Saddhono, 2012).

Tahir berasal dari desa Gunung Joho, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Gunung Joho berjarak sekitar lima belas kilometer sebelah barat Kota

Yogyakarta. Kondisi alam Gunung Joho sebagian besar berupa perbukitan karst dengan lembah-lembah yang curam dan sebagian kecil tanah datar. Kondisi tanah Gunung Joho ini menjadikan lahan yang diusahakan penduduk tidak didukung dengan saluran irigasi yang baik sehingga pengolahan lahan pertanian hanya mengandalkan musim. Kesulitan ini menjadikan kebanyakan lahan di Gunung Joho sebagai lahan tadah hujan.

Daerah asal Kartowijoyo alias Tahir berprofesi sebagai petani *gurem* yang mengerjakan lahan kecil milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Profesi sebagai petani *gurem* tersebut jalannya saat musim tanam. Jika pekerjaan di lahan yang ia garap belum siap ataupun sudah selesai digarap, maka ia beralih menjadi buruh tanam bagi lahan-lahan tetangganya yang sudah siap. Selebihnya, ia berprofesi sebagai pekerja serabutan. Kebiasaan masyarakat Gunung Joho melakukan pembayaran upah di sektor pertanian, sebagian besar masih dalam bentuk *innatura*. Upah diberikan dalam bentuk barang yang diusahakan, atau bentuk barang atau bahan makanan lainnya (Irianto et al., 2019; Musiyam et al., 2019).

Dengan pekerjaan yang tidak stabil mendorong Tahir untuk merantau ke Kota Yogyakarta. Minimnya keterampilan dan hanya berbekal semangat ia memperoleh pekerjaan kasar. Tepatnya di daerah Singosaren Yogyakarta (Kampung sebelah timur Kadipiro), ia mulai bekerja sebagai tenaga serabutan untuk membantu jualan tahu guling. Mulai dari menyapu, menyiapkan dan bersih-bersih tempat jualan, mencuci piring-gelas, hingga mengambil air. Setelah beberapa tahun menjadi tenaga serabutan, pemilik usaha tahu guling mendorong Tahir untuk berusaha secara mandiri.

Setelah mendapat dukungan dari pemilik usaha tahu guling tersebut, Tahir memulai usahanya dengan berdagang soto keliling di seputaran wilayah Kadipiro. Pilihan untuk berjualan Soto kala itu, karena belum banyak orang yang berjualan komoditas tersebut. Terlebih pada waktu itu mengolah soto dipercayai masyarakat sebagai salah satu 'puncak keahlian' seseorang dalam memasak. Dengan demikian, soto merupakan barang istimewa dari segi pembuatannya.

Kondisi perekonomian yang masih sulit menjadikan mayoritas penduduk berada di bawah garis kemiskinan. Di Kadipiro hanya terdapat dua keluarga yang secara ekonomi tergolong mampu, yaitu keluarga Mr. Andreas dan keluarga Juragan Panewu. Mr. Andreas adalah orang belanda yang mempunyai istri orang lokal, sedangkan Juragan Panewu adalah seorang *Abdi Dalem* Keraton Yogyakarta. Bagi Tahir, keberadaan mereka di

Kadipiro menjadi sumber pembeli setia. Di tahun awal menjalankan usaha, Tahir menjual soto dengan cara dipikul dengan berjalan mengelilingi sekitaran kampung Kadipiro dan sekitarnya. Selain itu, Tahir juga menjual Soto ke pusat keramaian seperti lingkungan Pasar Hewan Kuncen (sekarang Pasar Klithikan), Pasar Gampingan, ataupun Pasar Pinggit. Ketekunan Tahir dalam menjual Sotonya dengan cara berkeliling membuahkan hasil. Soto buatannya selalu ditunggu dan digemari oleh pembeli. Setelah sepuluh tahunan berkeliling dan usahanya menunjukkan kemajuan, akhirnya setelah Tahir menikah dan tinggal di Kampung Ngampon (sebelah barat pasar Klithikan sekarang), ia memberanikan diri untuk mendirikan warung soto non-permanen di Jalan Wates wilayah Kadipiro.

Diawali dengan bangunan yang sederhana, berdinding bambu dan beralaskan tanah warung soto tersebut berdiri tepat bersebelahan dengan *buk* saluran irigasi. *Buk* adalah sebutan masyarakat Kadipiro dalam menamakan median pembatas (*railing*) pada jembatan kecil dan biasanya terbuat dari beton cor. Di masa itu, selain berfungsi sebagai pembatas jembatan, *buk* juga merupakan tempat yang paling enak untuk nongkrong bagi para pemuda kampung setempat. Selain itu, letak warung soto tersebut juga berada di mulut gang menuju kampung Kadipiro. Dengan letak yang berada di pojok antara aliran sungai dengan gang kampung menjadikan warung ini mudah terlihat dan dijangkau. Kondisi semacam ini membuat masyarakat sering menyebut warung soto milik Tahir dengan nama warung soto pojok.

Keberadaan warung yang berada di sisi utara Jalan Yogya-Wates tersebut semakin ramai dikunjungi pembeli. Banyak pelanggan setia dari berbagai golongan sehingga berkembang menjadi warung dengan bangunan semi permanen (separuh bambu dan separuh batu bata) dengan dominasi berwarna hijau. Pengecatan dinding warung dengan warna dominan hijau berdampak pada penyebutan nama warung soto tersebut. Selain disebut sebagai warung soto pojok, masyarakat juga menyebut warung ini sebagai warung soto ijo atau warung soto pojok ijo. Kata ijo sendiri merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti hijau.

Peningkatan omset warung soto ini semakin bertambah. Tahir mulai merekrut saudara-saudaranya yang masih tinggal di desa untuk pergi ke kota dan bergabung membantu usaha sotonya. Dari sisi bangunan warung juga mengalami perubahan. Warung yang tadinya semi permanen sudah ditingkatkan menjadi permanen. Hal ini mempengaruhi penyebutan nama warung soto yang mengalami pergeseran. Lantaran berada di Kadipiro,

banyak pelanggan menyebutnya sebagai Warung Soto Kadipiro. Sebagai orang yang mengawali usaha soto ini Tahir alias Kartowijoyo merupakan sosok perintis yang menjalankan usaha dengan totalitas. Meskipun ia telah merekrut saudara-saudaranya dari desa untuk membantu, namun tak jarang ia turun langsung untuk melayani para pembeli. Selama rentang masa kehidupannya ia menjalankan usahanya dengan berperan sebagai koki, pelayan, sekaligus manajer.

Kartowijoyo sebagai generasi pertama dari Warung Soto Kadipiro telah menyiapkan anak-anaknya untuk terjun meneruskan usahanya. Hal ini dapat dilihat dengan pembelian tanah yang berada di seputaran Kadipiro, khususnya tanah yang berada di selatan jalan raya. Dengan ukuran tanah yang memanjang sejajar dengan jalan, memberikan keluasan bagi anak-anak Tahir Kartowijoyo untuk melanjutkan usaha sepeninggalnya di tahun 1972. Anak-anak Tahir Kartowijoyo berjumlah lima orang yang semuanya laki-laki. Secara berurutan kelima anak-anak Tahir Kartowijoyo adalah Widadi, Widodo, Wajib, Landjar, dan Giyono. Widadi dan Widodo adalah putera kembar yang lahir tahun 1941, Wajib di tahun 1943, Landjar di tahun 1945 dan Giyono di tahun 1947. Sebelum tahun 1968, anak-anak Tahir Kartowijoyo belum ada yang sepenuhnya terjun dalam bisnis tersebut namun hanya membantu pekerjaan secara teknis.

Setelah menikah, satu persatu dari anak-anak Tahir Kartowijoyo bertempat tinggal di lahan sebelah selatan jalan raya. Selain sebagai tempat tinggal, masing-masing anak Tahir Kartowijoyo menggunakan tempat tersebut sebagai lokasi usaha mereka. Seperti Widadi yang berdagang hasil bumi, Widodo berdagang minyak tanah, dan Landjar membuka toko kelontong. Namun beberapa tahun sebelum Tahir meninggal, satu per satu anak-anaknya mulai memasuki dan meneruskan bisnis kuliner soto tersebut.

Di tahun 1969 Giyono putera bungsu Tahir Kartowijoyo mulai mendirikan warung di selatan jalan yang kemudian disusul pada tahun 1970 oleh Wajib yang juga berjualan soto di lahan sisi selatan jalan raya. Sepeninggal Tahir Kartowijoyo di tahun 1972, anak-anaknya yang lain juga mulai mengalihkan usaha mereka dengan mendirikan warung-warung soto di lahan sebelah selatan jalan raya. Lahan tersebut sejajar dengan jalan raya yang memanjang dari barat ke timur. Awalnya luas lahan tersebut sekitar empat ribu delapan ratus meter persegi dengan panjang seratus dua puluh meter dan lebar empat puluh meter. Namun luasan tanah kemudian berkurang akibat perluasan jalan raya dan penggunaan sebagian tanah

untuk jalan kampung. Atas perkembangan usaha keluarga *trah* Tahir Kartowijoyo, lahan tersebut kemudian dikenal Kadipiro sebagai sentra kuliner soto.

Meskipun usaha kuliner ini berasal dari satu keluarga utama, yaitu keluarga Tahir Kartowiyono, namun jika dilihat secara pengelolaannya masing-masing usaha bersifat otonom. Untuk membedakan usaha satu dengan usaha lainnya masing-masing keluarga *trah* Tahir Kartowijoyo menyebut warung mereka dengan sebutan yang khas. Ciri *khas* warung mereka adalah selalu mencantumkan kata Kadipiro dalam setiap nama warung. Selain, warung soto Kadipiro juga diberi tambahan angka atau kata di belakang kata Kadipiro. Seperti Warung Soto Kadipiro Lama, Warung Soto Kadipiro Baru, Warung Soto Kadipiro II, Warung Soto Kadipiro III, Warung Soto Kadipiro IV, dan Warung Soto Kadipiro Plus. Keberadaan warung soto yang berjajar dan berhadapan membuat wilayah Kadipiro bertambah ramai. Dengan demikian, di tangan keluarga dan *trah* Tahir Kartowijoyo, sejak tahun 1970an wilayah Kadipiro yang berhadapan-hadapan langsung Jalan Raya Yogya Wates kilometer dua dikenal sebagai sebuah sentra kuliner soto.

Keberhasilan generasi pertama dan generasi kedua dalam mengembangkan usaha keluarga menjadi landasan bagi generasi ketiga untuk mengembangkan lebih lanjut usaha kuliner soto tersebut. Pada akhir dekade 1980 sampai pada tahun 1998 generasi ketiga *trah* Tahir Kartowijoyo sudah membuka warung soto di luar kawasan Kadipiro. Perkembangan usaha kuliner soto yang berada diluar kawasan Kadipiro tersebar di beberapa tempat di wilayah Yogyakarta. Warung-warung soto tersebut adalah Warung Soto Kadipiro Lama, Warung Soto Kadipiro II, Warung Soto Kadipiro Plus, Warung Soto Kadipiro Baru, Warung Soto Kadipiro III Kalasan, dan Warung Soto Kadipiro III Sentolo.

b. Fakta Penting dan Refleksi Historis Usaha Kuliner Soto Kadipiro

Refleksi historis dalam pengembangan usaha kuliner soto Kadipiro ini telah mengalami sebuah perubahan sistem nilai dalam ketahanan keluarga. Berawal dari usaha personal, namun seiring dengan popularitas sosok Tahir di masyarakat menjadikan usaha soto ini melegenda. Di awal pembukaan usaha soto, sosok Tahir tidak menyebut secara spesifik bahwa usahanya bernama soto Kadipiro. Namun karena popularitas di masyarakat dari luar daerah menyematkan usaha soto Tahir ini mendapatkan sebutan spontan

dari masyarakat. Soto Kadipiro, itu awal mula penyebutan nama istilah usaha yang dirintis oleh Tahir Admodjo.

Istilah penyebutan nama Soto Kadipiro sendiri terekam dalam catatan dokumentasi sejarah sejak tahun 1970an. Hal ini terjadi setelah Tahir wafat yang menjadikan keluarganya berinisiasi untuk melanjutkan usaha ayah mereka. Dari sisi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa refleksi usaha kuliner Soto Kadipiro ini bukan inisiasi dari si pendiri. Namun karena masyarakat sekitar yang merasa untuk mempopulerkan soto Tahir tersebut sehingga menjadi legendaris makanan kuliner soto di Yogyakarta. Walaupun di beberapa tempat masih ditemukan nama lain yang juga populer.

Fakta penting dari penelitian adalah keberhasilan keluarga Tahir Atmodjo yang mampu mempertahankan usaha soto mereka hingga saat ini. Di tengah persaingan jenis usaha kuliner soto yang menjamur di Yogyakarta, usaha Soto Kadipiro tidak dapat tersaingi oleh pihak lain yang hendak membuka usaha sejenis. Sementara itu, jika pihak lain hendak membuka jenis usaha yang sama dan menggunakan *branchmark* "Kadipiro" pasti akan dipertentangkan oleh keluarga besar dari *trah* Tahir Atmodjo. Hal ini terlihat dalam beragam penamaan jenis usaha Soto Kadipiro Lama, Baru, I, II, dan III—bisa dipastikan semua jenis penamaan usaha soto tersebut memiliki korelasi yang kuat dari sistem nilai dalam keluarga Tahir Atmodjo. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan sistem nilai dalam ketahanan keluarga Tahir ini tidak menutup kemungkinan dapat berkembang menjadi jenis usaha *franchise*. Hal ini dimungkinkan terjadi di masa depan jika keturunan Atmodjo tidak ada sistem nilai pengikat keluarga. Untuk itu, sebagai bahan refleksi dan rekomendasi penelitian lanjutan, bagaimana sistem nilai dalam ketahanan keluarga dari *trah* Tahir Atmodjo dibangun dan bagaimana respon masyarakat menyikapi usaha keluarga tersebut?

c. Diskusi

Perkembangan usaha kuliner Soto Kadipiro secara general tidak dapat dilepaskan dari perubahan sistem sosial. Hal ini berhubungan dengan proses pendirian usaha kuliner yang berawal dari usaha personal. Namun karena mendapatkan popularitas di masyarakat maka perkembangan usaha keluarga ini telah mempengaruhi stratifikasi sosial. Sebuah keluarga sebagai kelompok sosial terkecil merupakan tempat persemaian sistem nilai bagi kelompok sosial yang lebih besar. Seperti halnya keluarga Tahir Kartowijoyo dan *trah*-nya sebagai perintis sekaligus mengembangkan kuliner soto di

wilayah Kadipiro. Perubahan sistem nilai keluarga *trah* Tahir Kartowijoyo mempengaruhi perkembangan masyarakat Kadipiro di era berikutnya.

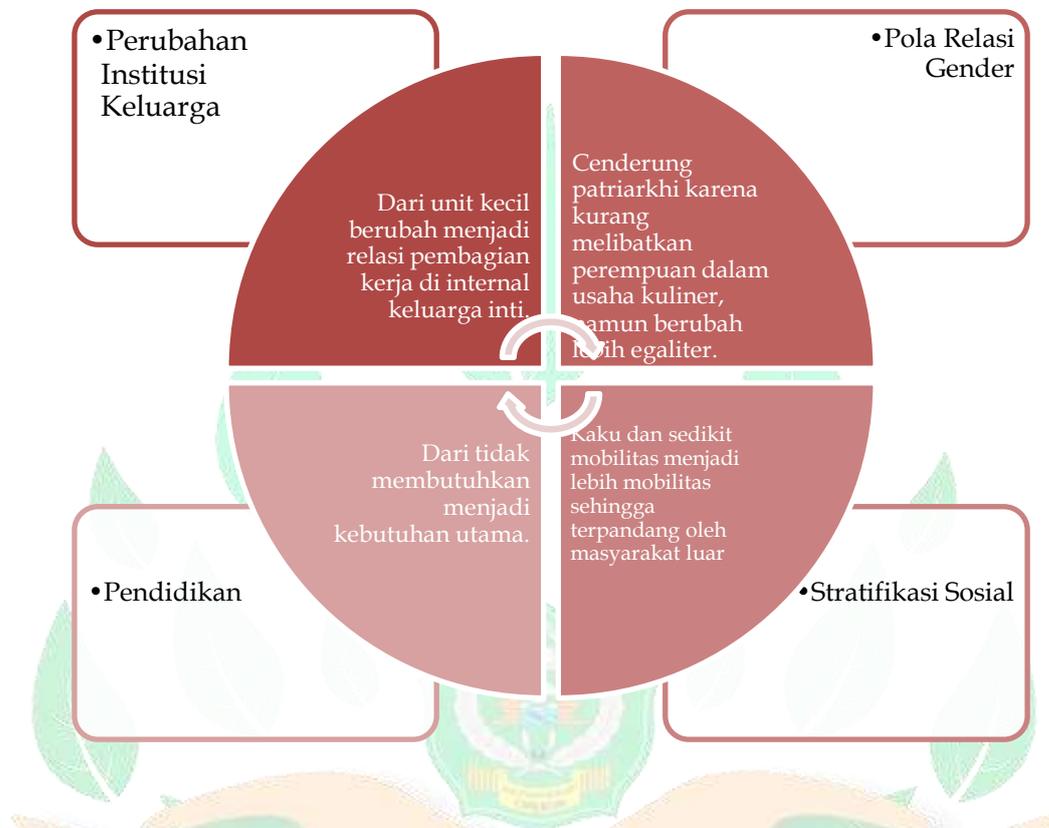
Perubahan sistem nilai ini secara langsung dipengaruhi oleh faktor agensi dan struktur sosial. Faktor agensi ini merupakan proses penciptaan sistem sosial yang berawal dari unit kecil keluarga. Dari sistem keluarga saling mengembangkan relasi sosialnya sehingga membentuk sebuah komunalitas masyarakat. Sementara itu, faktor struktur terbentuk untuk saling berinteraksi antara personal dengan lingkungannya. Proses ini telah memberikan dorongan bagi agensi (keluarga Tahir) untuk membentuk struktur baru dan menjadi nilai sosial yang membentuk norma, hukum sosial, dan adat tertentu (Giddens, 2010; Jenkins, 2007). Analisis dihimpun dari proses yang lazim dalam transformasi usaha kuliner soto Kadipiro dari awal berdiri hingga meraih popularitas di masyarakat.

Sosok Tahir dalam studi ini peneliti sebut sebagai agensi. Agar dapat memperoleh kepercayaan masyarakat, agensi mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. Dalam praktek sosial, agensi memiliki seperangkat pemahaman atas pengalaman hidup yang membuatnya mampu mendorong perubahan struktur sosial. Kenyataan di dalam praktek sosial menunjukkan bahwa agensi selalu terlibat dalam interaksi sosial dengan berbagai macam struktur (McGoldrick et al., 2016; Walsh, 2016). Meminjam istilah Bourdieu, secara sederhana kumpulan dari struktur-struktur yang saling kait tersebut disebut dengan *arena (field)*, sedangkan seperangkat pemahaman agensi yang mempengaruhi perilakunya disebut dengan *habitus*. Sifat dari agensi maupun struktur masih dapat dilacak dalam *Arena* maupun *habitus*. Keduanya bersifat organis, yaitu terdapat dinamika yang saling mempengaruhi jika terdapat perubahan di salah satunya—baik *Arena* maupun *habitus* saling mempengaruhi dengan sistem nilainya masing-masing (Bourdieu, 1993). Terkait dengan *habitus* seringkali hadir dalam bentuk-bentuk pra-sadar, yaitu nilai-nilai yang sudah menjadi bagian dari keberadaan usaha soto Kadipiro.

Kesadaran untuk mengembangkan usaha soto telah dilakukan oleh keluarga. Pilihan rasional dari anak-anak dan keturunan Tahir membuat soto Kadipiro mampu berkembang menjadi usaha kuliner legendaris di Yogyakarta. Sebagai catatan dari analisis dan interpretasi data lapangan, peneliti dapat membagi kriteria perubahan yang terjadi dalam institusi keluarga Tahir, yaitu perubahan cara pandang keluarga, pola relasi gender, kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan

menghasilkan stratifikasi sosial baru dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Gambar 1. Perubahan Nilai dalam Ketahanan Keluarga



Dari bagan di atas dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan masyarakat Kadipiro telah mengalami pergeseran nilai kekebarabatan. Di antara pergeseran tersebut adalah hubungan kerja dengan pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan kekerabatan menjadi lebih memudahkan dan membentuk relasi dalam ikatan sosial (Emery & Flora, 2006; La Ola et al., 2020; Lestari et al., 2019). Kondisi ini membuat kehidupan masyarakat Kadipiro mengalami perubahan sosial yang berimplikasi ke dalam sistem budaya *rewang* dan gotong royong. Selain itu, kemunculan kelas sosial baru di Kadipiro tidak dapat dipisahkan dari perintisan usaha keluarga yang ada di Kadipiro. Setidaknya ada beberapa usaha keluarga yang cukup berpengaruh—mulai dari usaha keluarga tahu-tempe, peternakan babi, dan usaha kuliner soto. Namun keberadaan usaha tahu-tempe dan peternakan babi secara tak langsung semakin terancam oleh perubahan zaman akibat dari kelangkaan bahan baku dan isu lingkungan yang menjadikan kedua usaha tersebut tidak mampu berkembang dengan maksimal.

Perubahan sistem nilai dalam ketahanan keluarga juga dapat didekati dengan klasifikasi perubahan institusi antar generasi. Keluarga bagi generasi pertama terjebak dalam budaya patriarki. Ini artinya, suami memiliki kewajiban penuh untuk bekerja pada sektor domestik (Herdiana et al., 2018; Hermawati, 2018; McLanahan & Percheski, 2008). Peran suami sebagai kepala keluarga juga menjadi tulang punggung pemenuhan ekonomi keluarga (Dzuhayatin, 2020; Nuttbrock et al., 2012). Namun dengan perkembangan jaman – generasi kedua dan ketiga – peran istri tidak hanya sebagai pekerja di tiga bidang garapan, yaitu sumur (mencuci pakaian), dapur (menyiapkan makanan), dan kamar (nafkah bathin) (Elizabeth, 2018). Istri terkadang menjadi punggung utama keluarga yang bersifat fleksibel. Perubahan pola hubungan antara suami dengan istri pada instiusi keluarga ini akan berdampak pada persepsi masyarakat dalam menilai tatanan kehidupan berkeluarga (Sriharini et al., 2018). Sebagaimana Koentjoroningrat mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yakni: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Koentjaraningrat, 1980, pp. 152-154).

Semakin kompleksnya peran wanita dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam institusi keluarga maupun lembaga masyarakat, juga akan mempengaruhi perubahan sistem pendidikan keluarga. Dengan pendidikan yang tinggi, peluang dan kesempatan bekerja bagi perempuan semakin luas. Hal ini berdampak pada perubahan masyarakat yang mempersepsikan perempuan sebagai kelompok sosial kelas kedua (Khuluq et al., 2022; Mezzadri, 2016). Namun semangat dan prestasi perempuan di segala bidang di wilayah Kadipiro berimplikasi pada penghargaan yang lebih tinggi bagi perempuan. Ini terbukti pada generasi ke tiga dalam *trah* keluarga Tahir banyak yang sudah memiliki pendidikan tingkat sarjana dan magister.

Pada aspek lain, proses urbanisasi yang menggejala wilayah perkotaan, keluarga tahir di generasi ketiga menyadari persaingan ekonomi semakin ketat. Untuk itu, pengembangan usaha Soto Kadipiro telah berkembang dan dapat dijumpai di beberapa wilayah lain di Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini dipengaruhi orientasi hidup keluarga Tahir yang mampu untuk memanfaatkan sumber daya keluarga dari setiap generasi. Untuk itu, bisa

dipastikan, semua usaha kuliner Soto Kadipiro memiliki korelasi dan hubungan kuat secara ikatan keluarga dari *trah* Tahir Atmodjo.

4. KESIMPULAN

Ternyata, apa yang selama dianggap bahwa keluarga sebagai unit kecil kehidupan sosial kurang memiliki signifikansi terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah, selama tidak dibenarkan. Studi historis yang disajikan dalam penelitian ini telah menggambarkan empat aspek penting dalam memahami dinamika keluarga sebagai ujung tombak pemberdayaan dan kesejahteraan sosial. Pertama, kasus keluarga perintis Soto Kadipiro memberikan pemahaman tentang bagaimana institusi keluarga antar generasi harus berubah dan terus mengadaptasikan keluarga dengan konteks jaman. Kedua, relasi gender yang selama ini masih terjebak dalam sistem patriarkhi tidak selamanya benar, karena institusi keluarga modern dapat merubah stigma tersebut. Ketiga, pergeseran paham dan perubahan cara pandang yang *kolot* mampu ditepis oleh generasi ketiga dari perintis Soto Kadipiro bahwa pendidikan menjadi makna penting bagi keluarga. Keempat, adanya kekuatan dalam internal keluarga dapat meningkatkan status dan stratifikasi sosial yang lebih baik bagi masyarakat. Dengan demikian, studi ini hadir memberikan sebuah warna baru dalam memahami dinamika perubahan nilai keluarga dalam proses pengembangan usaha kuliner di Indonesia.

Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa studi ini masih memiliki keterbatasan dalam aspek metode dan cakupan isu. Peneliti menyarankan bahwa penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan metode, cakupan, dan pendekatan yang komprehensif dalam mengkaji isu keluarga, terutama sebagai modal capital untuk menggerakkan roda ekonomi nasional melalui pengembangan usaha kecil dan menengah. Untuk itu, studi ini memiliki implikasi terhadap para pembaca bahwa perubahan nilai keluarga dapat menjadi masukan penting dalam merintis jenis usaha baru di berbagai konteks yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pengelola Soto Kadipiro Yogyakarta, Tim Redaksi Jurnal Empower, dan

seluruh stakeholder yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Al Adresi, A., & Darun, M. R. (2017). Determining relationship between strategic human resource management practices and organizational commitment. *International Journal of Engineering Business Management*, 9, 1-9. <https://doi.org/10.1177/1847979017731669>
- Alie, A., & Elanda, Y. (2019). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Aribowo, E. K., & Herawati, N. (2016). Trends in Naming System on Javanese Society: A Shift From Javanese to Arabic. *Lingua Cultura*, 10(2), 117-122. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i2.1730>
- Arif, F. (2008). Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pengembangan Usaha Kecil Menengah oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian dan UKM di Desa Pompaniki. *Public Administration Journal*, 2(1), 60-66.
- Blackwood, E. (2005). Gender transgression in colonial and postcolonial Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 64(4), 849-879. <https://doi.org/10.1017/s0021911805002251>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Leisure*. Columbia University Press.
- Bulilan, C. M. R. (2021). From governing to selling tourism: Changing role of local government in the tourism development of Bohol, Philippines. *Southeast Asian Studies*, 10(2), 273-293. https://doi.org/10.20495/seas.10.2_273
- Checchi, D. (2006). *The Economics of Education: Human Capital, Family Background and Inequality*. Cambridge University Press.
- Cook, S., & Kwon, H. J. (2007). Social protection in East Asia. *Global Social Policy*, 7(2), 223-229. <https://doi.org/10.1177/1468018107078165>
- Creswell, J. W. (2014). The Selection of a Research Approach. *Research Design*, 3-23. <https://doi.org/45593:01>
- Dai, H. (2013). Social inequality in a bonded community: Community ties and villager resistance in a Chinese Township. *Social Service Review*, 87(2), 269-291. <https://doi.org/10.1086/670520>

- Dani, D. T. (2013). *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Devare, S. (2015). *Case study: Research method for social sciences*. November 1. ssrn: <https://ssrn.com/abstract=2684644>
- Dzuhayatin, S. R. (2020). Gender glass ceiling in Indonesia: Manifestation, roots and theological breakthrough. *Al-Jami'ah*, 58(1), 209-240. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2020.581.209-240>
- Effendi, S., & Sukamdi, S. (1994). Perubahan Struktur dan Peranan Keluarga dalam PJP II. *Populasi*, 5(1), 47-56. <https://doi.org/10.22146/jp.11383>
- Elizabeth, M. Z. (2018). Perlawanan Visual Perempuan dalam Poster. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1987>
- Emery, M., & Flora, C. (2006). Spiraling-Up: Mapping Community Transformation with Community Capitals Framework. *Community Development*, 37(1), 19-35. <https://doi.org/10.1080/15575330609490152>
- Firman, T., Kombaitan, B., & Pradono, P. (2007). The dynamics of Indonesia's urbanisation, 1980-2006. *Urban Policy and Research*, 25(4), 433-454. <https://doi.org/10.1080/08111140701540752>
- Foley, C., Grabowski, S., Small, J., & Wearing, S. (2018). Women of the Kokoda: From poverty to empowerment in sustainable tourism development. *Tourism, Culture and Communication*, 18(1), 21-34. <https://doi.org/10.3727/109830418X15180180585158>
- Geertz, H. G. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization of Java*. Waveland Press Inc.
- Georgas, J. (1989). Changing Family Values in Greece From Collectivist to Individualist. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 20(1), 80-91.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia* (Maufur & Daryanto (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291-295.
- Herdiana, I., Suryanto, & Handoyo, S. (2018). Family Resilience: A Conceptual Review. *Proceedings of the 3rd ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2017)*, 133, 42-48. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.9>
- Hermawati. (2018). Perubahan pola kehidupan keluarga di era industri. *Al-*

Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 9(1), 26–38.

- Irianto, H., Mujiyo, Qonita, A., & Riptanti, E. W. (2019). Socio-economic characteristics of farmers on the existence of floating-rice cultivation demonstration plots in flood prone area in Bojonegoro, East Java. *The 1st International Conference on Environmental Sciences*, 314(012048). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012048>
- Izudin, A. (2022). *Analisis Perencanaan Kebijakan dan Pelayanan Sosial*. Kencana Pernada Media Group.
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4).
- Jaya, P. H. I., Izudin, A., & Aditya, R. (2022). The role of ecotourism in developing local communities in Indonesia. *Journal of Ecotourism*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2117368>
- Jenkins, R. (2007). *The place of theory: John Rex's contribution to the Sociological study of ethnicity and race*. Polity Press.
- Karmilah, M., Nuryanti, W., Soewarno, N., & Setiawan, B. (2014). Pasedhuluran As a Social Capital for Local Economic Development: Evidence From Pottery Village. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 16–25. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2942>
- Khuluq, L., Sriharini, S., Izudin, A., & Abdullah, I. (2022). The Manipulation of Power and the Trafficking of Women during the COVID-19 Pandemic: Narratives from Indonesia. *Journal of Human Trafficking*. <https://doi.org/10.1080/23322705.2022.2133876>
- Kinyua, A. N. (2014). Factors Affecting the Performance of Small and Medium Enterprises in the Jua Kali Sector In Nakuru Town, Kenya. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(1), 80–93. <https://doi.org/10.9790/487x-16148093>
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I* (1st ed.). UI Press.
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm. *3rd Global Conference on Business and Social Science*, 219, 440–447. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>
- Kuntari, S. (2015). Menakar Perubahan Sosial Keluarga Migran. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 181–196. <https://doi.org/10.31105/jpks.v14i2.1319>
- Kuntjorowati, E. (2018). Pengaruh Pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan melalui Family Development Session. In *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* (Vol. 17, Issue 2).

<https://doi.org/10.31105/JPKS.V17I2.1431>

- Kuntowijoyo. (1992). *Esei-Esei Sejarah Radikalisasi Petani* (2nd ed.). Bentang.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana.
- La Ola, T., Wianti, N. I., & Tadjuddah, M. (2020). Bridging and Bounding Social Capital: Social Interaction Analysis of Islets Islanders in Wakatobi Marine National Park. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 30–46. <https://doi.org/10.22500/8202028593>
- Lee, J. (2020). Bonding and bridging social capital and their associations with self-evaluated community resilience: A comparative study of East Asia. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 30(1), 31–44. <https://doi.org/10.1002/casp.2420>
- Lestari, W., Kartono, D. T., Demartoto, A., & Setiyawan, K. B. (2019). The Empowerment of Households towards Independence through Social Capital in Program Keluarga Harapan (PKH). *Society*, 7(2), 268–280. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.124>
- Lin, Q., & Wen, J. J. (2021). Family business, resilience, and ethnic tourism in yunnan, china. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21), 1–9. <https://doi.org/10.3390/su132111799>
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>
- Malik, A. (2018). Cultural Identity and Social Interaction of Indigenous Peoples in the Middle of Modernization (Case Study of Indigenous Peoples of Kasepuhan Banten Kidul). *Jurnal The Messenger*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i1.649>
- Maxwell, J. A., & Reybold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edition, Vol. 19). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- McGoldrick, M., Carter, B., & Garcia-Preto, N. (2016). *The expanded family life cycle: Individual, family, and social perspectives*. Pearson.
- McLanahan, S., & Percheski, C. (2008). Family structure and the reproduction of inequalities. In *Annual Review of Sociology*. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.34.040507.134549>
- Mezzadri, A. (2016). Class, gender and the sweatshop: on the nexus between labour commodification and exploitation. *Third World Quarterly*, 37(10),

1877-1900. <https://doi.org/10.1080/01436597.2016.1180239>

- Musiyam, M., Utaya, S., Susilo, S., & Handoyo, B. (2019). The Contemporary Agrarian Change in Rice Production Village in Klaten Regency, Central Java. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(1), 16-22. <https://doi.org/10.32861/jssr.51.16.22>
- Muslimin, J. M. (2019). The sociological explanation of Indonesian muslim family continuity and change. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 395-420. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.395-420>
- Nuttbrock, L., Bockting, W., Rosenblum, A., Mason, M., Macri, M., & Becker, J. (2012). Gender Identity Conflict/Affirmation and Major Depression Across the Life Course of Transgender Women. *International Journal of Transgenderism*, 13(3), 91-103. <https://doi.org/10.1080/15532739.2011.657979>
- Purwowibowo, P., Hendrijanto, K., & Soelistijono, P. A. (2018). Peningkatan Kapasitas Manusia Sebagai Fokus dari People Centered Development. *Aristo Sosial Politik Humaniora*, 6(2), 283-300. <https://doi.org/10.24269/ars.v6i2.1068>
- Reid, A. (2004). *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. LP3ES.
- Saefullah, A. D. (1994). *Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan*. Prisma.
- Sahib, M. (2016). *Pengaruh Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap Penanggulangan Kemiskinan di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. UIN Alauddin Makasar.
- Samsudin. (2016). Perubahan Nilai Perkawinan: Studi Perubahan Sosial Pada Masyarakat Muslim Kota Bengkulu. *Manhaj*, 4(2), 139-146.
- Sander, A., Schmitt, C., & Kuhnle, S. (2012). Towards a Chinese Welfare State? Tagging the Concept of Social Security in China. *The Perspective of the World Review*, 4(2), 9-35.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., & Bartlam, B. (2018). Saturation in qualitative research: Exploring its conceptualisation and operationalisation. *Quality & Quantity*, 52, 1893-1907. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0574-8>
- Sidik, F. (2015). Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 19(2), 115-131. <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>
- Soemardjan, S. (1991). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. UGM Press.

- Speare, A., & Harris, J. (1986). Education, earnings and migration in Indonesia. *Economic Development & Cultural Change*, 34(2), 223-244. <https://doi.org/10.1086/451525>
- Sriharini, S., Izudin, A., & Amilia, F. (2018). Assistance for Women with Disabilities on the Victims of Sexual Abuse in Gunungkidul, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 241-260.
- Srisawad, P., & Ounvichit, T. (2016). Innovating a constructivist learning model to instill cultural diversity respect into youths in a Thai tourism community. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 37(2), 88-92. <https://doi.org/10.1016/J.KJSS.2015.06.001>
- Subba Rao, S., Metts, G., & Mora Monge, C. A. (2003). Electronic commerce development in small and medium sized enterprises: A stage model and its implications. *Business Process Management Journal*, 9(1), 11-32. <https://doi.org/10.1108/14637150310461378>
- Sumarto, M. (2020). Insecurity and Historical Legacies in Welfare Regime Change in Southeast Asia-Insights from Indonesia, Malaysia, and Thailand. *Social Policy and Society*, 19(4), 629-643. <https://doi.org/10.1017/S1474746420000299>
- Sumarto, M. (2021). Welfare and conflict: Policy failure in the Indonesian cash transfer. *Journal of Social Policy*, 50(3), 533-551. <https://doi.org/10.1017/S0047279420000252>
- Surjomihardjo, A. (2000). *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*. Yayasan untuk Indonesia.
- Svinhufvud, L. (2019). Modernism in Scandinavia: Art, Architecture and Design. *Journal of Design History*, 32(1). <https://doi.org/10.1093/jdh/epz008>
- Tambunan, T. T. H. (2019). The impact of the economic crisis on micro, small, and medium enterprises and their crisis mitigation measures in Southeast Asia with reference to Indonesia. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 6(1), 19-39. <https://doi.org/10.1002/app5.264>
- Ting, S. H., & Ahmad, S. S. W. (2021). Everyday interactions and political participation of Malaysian youth. *Journal of Youth Studies*, 0(0), 1-20. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.1923672>
- Triandis, H. C., Leung, K., Villareal, M. J., & Clack, F. I. (1985). Allocentric versus idiocentric tendencies: Convergent and discriminant validation. *Journal of Research in Personality*, 19(4), 395-415. [https://doi.org/10.1016/0092-6566\(85\)90008-X](https://doi.org/10.1016/0092-6566(85)90008-X)

- Utami, H. N., Astuti, E. S., Ramadhan, H. M., Trialih, R., & Aprilian, Y. A. (2019). The interests of small- and medium-sized enterprises (SMEs) actor in using mobile commerce in effort to expand business network. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 10(3), 493–508. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-08-2018-0081>
- Van Stel, A., Storey, D. J., & Thurik, A. R. (2007). The effect of business regulations on nascent and young business entrepreneurship. *Small Business Economics*, 28(2–3), 171–186. <https://doi.org/10.1007/s11187-006-9014-1>
- Wahyudhi, I. (2019). *Pengaruh Pemberian Modal Usaha, Bantuan Tunai Bersyarat, Pelatihan FDS, dan Pendampingan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Muslim melalui Program KUBE PKH Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2012). Petangan tradition in Javanese personal naming practice: An ethnolinguistic study. *Journal of Language Studies*, 12(4), 1165–1177.
- Wilsonoyudho, S., Rijanta, R., Keban, Y. T., & Setiawan, B. (2017). Urbanization and regional imbalances in Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 49(2), 125–132. <https://doi.org/10.22146/ijg.13039>
- Woodward, M. (2011). Java, Indonesia and Islam. In *Java, Indonesia and Islam*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>
- Yuda, T. K. (2019). Welfare regime and the patrimonial state in contemporary Asia: visiting Indonesian cases. *Journal of Asian Public Policy*, 13(3), 351–365. <https://doi.org/10.1080/17516234.2018.1462685>
- Yuda, T. K. (2020). The development of “Islamic welfare regime” in South East Asia: Drawing experiences from Brunei Darussalam, Malaysia and Indonesia. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(3–4), 220–235. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-08-2018-0137>